

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tumbuhan tropis yang tergolong dalam famili palmae. Tanaman ini berasal dari dataran Afrika dan mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1848. Tanaman kelapa sawit sebagai tanaman industri mulai diusahakan secara komersil di Indonesia sejak 1991. Berdasarkan hasil penelitian kondisi iklim dan keadaan tanah wilayah Sumatera Utara dianggap cocok untuk pengembangan tanaman kelapa sawit sehingga pihak Belanda, Inggris, dan Belgia mulai untuk mendirikan perkebunan kelapa sawit (Hadi, 2004).

Kelapa sawit adalah tanaman komoditas utama perkebunan Indonesia, di karenakan nilai ekonomi yang tinggi dan kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati terbanyak diantara tanaman penghasil minyak nabati yang lainnya (kedelai, zaitun, kelapa, dan bunga matahari). Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak nabati sebanyak 6 ton/ha, sedangkan tanaman yang lainnya hanya menghasilkan minyak nabati sebanyak 4-4,5 ton/ha (Sunarko, 2007).

Ultisol adalah tanah yang berkembang dari bahan induk tua. Di Indonesia banyak ditemukan di daerah dengan bahan induk batuan liat. Tanah ini merupakan bagian terluar dari lahan kering yang masih berpotensi untuk pertanian. Tanah Ultisol mempunyai lapisan permukaan yang sangat tercuci berwarna kelabu cerah sampai kekuningan di atas horison akumulasi yang bertekstur relatif berat, berwarna merah atau kuning dengan struktur gumpal agregat kurang stabil dan permeabi litas rendah dengan kandungan bahan organik rendah (Kemala, 2010).

Salah satu daerah pengembangan area perkebunan areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Dharmasraya, baik dalam bentuk kebun perusahaan maupun kebun rakyat. Kecenderungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit adalah perkebunan rakyat. Menurut statistik perkebunan indonesia luas perkebunan tanaman kelapa sawit pada tahun 2015 adalah 30.704 ha dengan produksi 74.020.05 ton/ha dan pada tahun 2016 sebanyak 19.780.30 ton/ha (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Salah satu faktor penentu produktivitas tanaman kelapa sawit adalah dengan menggunakan bibit yang berkualitas yang didapatkan melalui penggunaan benih yang secara genetik unggul dan pemeliharaan yang baik, terutama pemupukan. Namun, sebagian besar perkebun swadaya menggunakan bibit berkualitas rendah yang berasal brondolan lepas di kebun serta pengelolaan pupuk yang rendah. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai pengelolaan pembibitan yang baik, kurang tersedianya tenaga kerja yang profesional dan terampil dibidangnya serta manajemen pemupukan yang tepat.

Usaha meningkatkan produksi kelapa sawit di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai usaha, baik intensifikasi maupun ekstensifikasi. Pembibitan merupakan suatu kegiatan yang sangat menentukan keberhasilan budidaya kelapa sawit. Kesalahan dalam pembibitan kelapa sawit akan mengakibatkan kerugian yang akan terlihat dalam jangka waktu yang relatif lama, bibit yang dikelola dengan baik diharapkan akan menghasilkan pertumbuhan bibit yang baik, sehat dan berproduksi tinggi. Bibit yang sehat akan mempunyai perakaran tanaman yang baik dan kuat yang dapat mengambil unsur hara tanaman dari dalam tanah dengan baik pula. Untuk ketersediaan unsur hara di dalam tanah, maka perlu dilakukan pemupukan dengan dosis dan cara pemberian yang tepat.

Menurut Sutarta dan Winarna (2002) pemupukan merupakan suatu upaya untuk menyediakan unsur hara yang cukup guna mendorong pertumbuhan vegetatif yang sehat dan produksi TBS hingga mencapai produktivitas maksimum. Pupuk yang diberikan pada bibit berdasarkan sifat senyawanya ada dua jenis, yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik.

Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari sisa-sisa tanaman, hewan atau manusia, seperti pupuk kandang, pupuk hijau, dan kompos, baik yang berbentuk cair, maupun padat. Manfaat utama pupuk organik adalah untuk memperbaiki kesuburan kimia, fisik, dan biologi tanah, selain itu juga berfungsi sebagai sumber unsur hara bagi tanaman. Pupuk organik atau bahan organik merupakan sumber nitrogen tanah yang utama, dan di dalam tanah pupuk organik akan dirombak oleh mikroorganisme menjadi humus, atau bahan organik tanah. Petani lebih suka dengan penggunaan pupuk buatan dengan bahan yang berasal dari kimia. Dampak yang ditimbulkan oleh pupuk buatan yang digunakan selama

ini adalah menyebabkan rusaknya struktur tanah akibat pemakaian pupuk buatan yang terus menerus sehingga perkembangan akar tanaman menjadi tidak sempurna. Hal ini juga akan memberi dampak terhadap produksi tanaman yang diusahakan para petani yang biasa diberikan pupuk buatan.

Salah satu pupuk organik yang dapat diberikan pada bibit adalah pupuk kandang. Pemberian pupuk kandang selain dapat menambah tersediannya unsur hara, juga dapat mendukung pertumbuhan mikroorganisme serta mampu memperbaiki struktur tanah. Pupuk kandang memiliki sifat alami yang tidak merusak tanah. Pupuk kandang menyediakan unsur makro (nitrogen, fosfor, kalsium, kalsium, dan belerang) serta unsur mikro (besi, seng, boron, kobalt, dan molibdenum) (Mayadewi, 2007).

Pada penelitian ini menggunakan pupuk kandang kotoran kuda karena didalam masyarakat kotoran ini belum banyak dimanfaatkan sebagai pupuk. Konsekuensi yang ditimbulkan dengan meningkatnya usaha peternakan, yaitu limbah yang dihasilkan juga ikut meningkat dengan pesat. Karena meningkatnya limbah produksi dari peternakan maka perlu dicari suatu model pengelolaan yang berkelanjutan dan dapat dengan mudah dilakukan oleh pihak-pihak yang membutuhkan yaitu dengan melalui biokonversi. Untuk memecahkan masalah limbah tersebut dapat dilakukan dengan cara mengkonversi limbah peternakan menjadi produk pupuk kandang kuda sehingga nilai ekonominya dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian Lilis (2005) "*Pengaruh Pemberian Pupuk Kotoran Kuda Terhadap Pertumbuhan Tanaman Jahe Emprit (Zingiber Officinale Var. Rubrum)*" bahwa kotoran kuda berpengaruh terhadap jumlah daun, berat basah, dan berat kering tanaman, tetapi tidak berpengaruh terhadap pada tinggi tanaman jahe emprit, dosis pupuk kotoran kuda yang paling efektif untuk tanaman jahe emprit adalah 71 gram/polybag.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis telah melakukan penelitian dalam bentuk percobaan dengan judul "*Pengaruh Pemberian Pupuk Kandang Kotoran Kuda Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di main nursery*".

## B. Tujuan Penelitian

Mendapatkan dosis yang tepat dan melihat pengaruh dari pemberian pupuk kandang kotoran kuda terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di *main nursery*.

## C. Manfaat Penelitian

Dalam hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yaitu:

1. Memberikan informasi akademik mengenai pengaruh kotoran kuda terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) pada *main nursery*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan pada akhirnya dapat memberikan masukan dalam kegiatan pembibitan tanaman kelapa sawit di *main nursery* untuk masyarakat petani perkebunan kelapa sawit.

